

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penelitian Dalam Pendekatan Islami

Sejak zaman Nabi Muhammad, ada beberapa penyakit dalam Islam. Setiap penyakit ada obatnya, menurut berbagai hadits, termasuk yang ini:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَأَبُو الطَّاهِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ عَيْسَى قَالُوا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو وَهُوَ ابْنُ الْحَارِثِ عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

**Artinya :** “Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma’ruf dan Abu Ath Thahir serta Ahmad bin ‘Isa mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku ‘Amru, yaitu Ibnu al-Harits dari ‘Abdu Rabbih bin Sa’id dari Abu Az Zubair dari Jabir dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “Setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah ‘azza wajalla.” *(HR Muslim)*

### B. Latar Belakang Masalah

Saat ini dunia sedang di hebohkan karena munculnya jenis virus baru, virus baru jenis ini adalah virus corona. Corona virus yaitu keluarga virus yang bisa menjadi penyebab penyakit flu hingga penyakit lebih berat (Nany & Husnun, 2020). Virus corona (SARS-CoV) menular pada tubuh manusia menyebabkan gejala penyakit seperti pneumonia dan gejala flu. Di antara adalah demam, batuk, sesak napas, letih, serta tidak nafsu makan, kehilangan bau dan rasa. Masa inkubasi virus Corona antara 5 sampai 6 hari di mana waktu paling lama inkubasi adalah 14 hari (Kementrian Kesehatan, 2020).

Penyakit virus corona 2019 (COVID-19) merupakan penyakit jenis baru yang belum pernah terbayangkan oleh masyarakat sebelumnya. Pada 7 Januari 2020, para peneliti berhasil merilis virus corona baru

penyebab pneumonia ini. Penyakit ini diberi sebutan resmi COVID-19 (Corona Virus Disease 2019) oleh WHO, dan virus tersebut dikenal

Page number pakai arial

sebagai SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory*) (Levani *et al.*, 2021). Virus corona ini merupakan virus zoonosis, artinya menular dari hewan ke manusia. Hewan mana yang awalnya menularkan virus ini masih menjadi misteri. COVID-19, yang menyebar dari orang ke orang, menyebar melalui batuk atau bersin. Orang yang sering melakukan kontak dekat dengan pasien COVID-19 berisiko tinggi terkena virus.

Pada 2 Maret, Indonesia melaporkan dua kasus COVID-19 yang telah diverifikasi. Pada 22 November 2021, Pemerintah Republik Indonesia melaporkan 4.253.598 pasien terkonfirmasi positif COVID-19, 143.774 meninggal terkait COVID-19 terlapor, dan 4.101.889 pasien sembuh (Kemenkes, 2021). Berdasarkan *Press Release* Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur jumlah kasus 158.174 terkonfirmasi positif COVID 19 dan terdapat 5.453 jumlah kasus kematian akibat virus COVID-19. Untuk wilayah Kabupaten Berau kasus yang terkonfirmasi positif COVID-19 12.876 dan jumlah kasus kematian 391 kasus (Dinas Kesehatan Kalimantan Timur, 2021)

Melihat penularan serta penyebaran COVID-19 di Indonesia sangat memprihatinkan, Indonesia ditetapkan darurat kesehatan masyarakat *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19). Berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan maka wajib dilakukan upaya penanggulangan. Selaku Negara Kesatuan, Pemerintahan Pusat maupun Pemerintah Daerah dalam menangani COVID 19 wajib bersinergi di dalam penanggulangan pandemi ini (Purba, 2021).

Pandemi yang terjadi pada Desember 2019, diharapkan vaksinasi menjadi jawaban atas pandemi COVID-19. Ada beberapa penelitian yang dilakukan bahwa banyak masyarakat di populasi yang menolak untuk melakukan vaksin (Puspasari & Achadi, 2021). Vaksin merupakan solusi terakhir untuk penyakit menular. Keraguan masyarakat terhadap penggunaan vaksin adalah jembatan utama

penggunaan vaksin. Kepercayaan publik terhadap program vaksinasi tergantung pada pemerintah. Kemanjuran vaksin menjadi sangat penting sehingga masyarakat diharapkan lebih tahu untuk menilai vaksin baru yang sedang di produksi dengan upaya pemerintah memfasilitasi penerimaan vaksin (Ichsan *et al.*, 2021).

Untuk memastikan keampuhan dan keamanannya, vaksinasi COVID-19 sudah menghadapi perjalanan panjang melewati berbagai penelitian serta uji coba. Untuk pengurangan angka mortalitas dan morbiditas juga dalam membentuk kekebalan kelompok atas virus COVID-19, program vaksinasi dianggap sebagai kunci untuk mengakhiri pandemi. Akan tetapi, sejak vaksin pertama kali dikembangkan, beberapa masyarakat khawatir melakukan vaksinasi karena efektivitas serta keamanannya. Dalam mengakhiri pandemi, banyak masyarakat yang tidak percaya vaksin digunakan sebagai solusi.

Indonesian Technical Advisory Group on Immunization (ITAGI), Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), UNICEF, dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melakukan penelitian pada September 2020 dengan 115.000 peserta tentang adopsi vaksin COVID-19. Artinya masih banyak masyarakat yang skeptis, dengan 27% di antaranya ragu-ragu dan 7,6% menolak vaksin COVID-19. Ada banyak alasan skeptis dan resistensi terhadap imunisasi COVID-19, di antaranya skeptisisme tentang keamanan vaksin, skeptisisme tentang kemanjuran vaksin, skeptisisme tentang kegunaan vaksin, dan skeptisisme tentang keyakinan agama (Nugroho & Hidayat, 2021).

Hasil prediksi survei daring pada bulan September tahun 2020 di 34 provinsi yang tergabung dari 115.000 responden, 65% responden menerima vaksin, 27% menyatakan keengganan, dan 8% menyatakan penolakan. Selain itu, temuan survei digunakan untuk mempelajari mengapa beberapa orang memilih untuk tidak mendapatkan vaksinasi. Alasan paling umum adalah kekhawatiran tentang keamanan vaksin (30%) dan efektivitas (22%), masing-masing. Sementara hingga 13%

responden menyatakan mereka menentang vaksinasi, 12% khawatir tentang efek samping, 8% menentang karena agama mereka, dan 15% menentang karena alasan lain (Adi Nugroho *et al.*, 2021)

Perilaku manusia atau masyarakat adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan (Mujiburrahman *et al.*, 2020). Banyak yang menyebabkan masyarakat tidak percaya terhadap vaksin, di antaranya karena tingkat pengetahuan yang kurang dan juga pemahaman masyarakat yang kurang mengenai risiko serta manfaat dari vaksinasi. (Adi Nugroho *et al.*, 2021).

*Self-efficacy* merupakan konsep umum yang menunjukkan sejauh mana orang memiliki kepercayaan untuk mengatasi masalah atau tugas, seberapa banyak tenaga yang mereka dorong, keyakinan mengenai kemampuan yang mereka miliki terhadap pengaruh langsung terhadap yang mereka lakukan, serta seberapa lama mereka menolak untuk mengambil tindakan pencegahan. *Self efficacy* memiliki peran penting dalam seseorang melakukan vaksinasi COVID-19. *Self efficacy* juga sebagai hambatan serta manfaat yang dirasakan yang menentukan perilaku utama seseorang melakukan vaksinasi untuk mencegah COVID-19 (Adi Nugroho *et al.*, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan *Self Efficacy* Vaksinasi COVID-19 Di Kabupaten Berau” untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan *self efficacy* vaksinasi di Kabupaten Berau.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat mengenai vaksin COVID-19 ?
2. Bagaimana tingkat *self efficacy* masyarakat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 ?

3. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dan *self efficacy* vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Berau?

#### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang vaksinasi COVID-19
2. Untuk mengetahui *self efficacy* masyarakat untuk melakukan vaksinasi COVID-19
3. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan *self efficacy* vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Berau

#### E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi pengetahuan mengenai vaksin COVID-19 serta kepercayaan diri masyarakat untuk ikut serta menambah wawasan masyarakat mengenai vaksinasi COVID-19 dapat terkendali penyebarannya serta angka penularan COVID-19 mengalami penurunan.

2. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya dalam menurunkan tingkat kewaspadaan dan kemanjuran COVID-19 di kalangan masyarakat umum.

#### F. Keaslian Penelitian

Pada Tabel 1 terdapat beberapa judul penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan *self efficacy* vaksinasi COVID-19 sebagai berikut :

**Tabel 1. 1** Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian
1.	Setyo Adi Nugroho, Binti Istiqomah,	Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan	Penelitian ini menggunakan metode penelitian	Tingkat pengetahuan merupakan

	Fita Rohanisa (2021) (Adi Nugroho et al., 2021)	<i>Self Efficacy</i> Vaksinasi Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Nurul Jadid	korelasional <i>cross-sectional</i> .	variabel bebas dalam penelitian ini, dan efikasi diri sebagai variabel terikat.
2.	Noer Febriyanti, Maulivia Idham Choliq. Asri Wido Mukti (2021) (Febriyanti et al., 2021)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kesiediaan Vaksinasi Covid-19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Surabaya	Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan cara menggunakan angket kuesioner yang disebar	Kesiapan masyarakat untuk mengimunisasi warga Desa Dukuh Surabaya terhadap COVID-19 menjadi variabel terikat dalam penelitian ini dan tingkat pengetahuan masyarakat sebagai variabel bebas.
3.	Zizi Ioni Argista 2021 (Argista, 2021)	Persepsi masyarakat terhadap vaksin COVID-19 sumatera selatan	Metode penelitian adalah kuantitatif menggunakan studi desain <i>cross sectional</i>	Variabel dependen pada penelitian ini yaitu persepsi masyarakat terhadap vaksin COVID-19 untuk variabel independen yaitu pengetahuan tentang vaksinasi COVID-19

Perbedaan serta persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

1. Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyo Adi Nugroho, Binti Istiqomah, Fita Rohanisa 2021

Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang dilakukan Setyo Adi Nugroho dkk adalah tempat penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat kabupaten berau, sedangkan penelitian yang dilakukan Setyo Adi Nugroho dkk dilakukan kepada mahasiswa fakultas kesehatan Universitas Nurul Jadid.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Setyo Adi Nugrohi yaitu menggunakan pendekatan *cross-sectional*, serta variabel dependen adalah *self efficacy* dan variabel independen yang digunakan yaitu tingkat pengetahuan, dan instrumen yang digunakan juga sama menggunakan kuesioner.

2. Perbedaan serta persamaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan oleh Noer Febriyanti, dkk.

Penelitian ini dan penelitian Noer Febriyanti dkk. berbeda dalam hal variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini, efikasi diri, tidak digunakan dalam penelitian oleh Noer Febriyanti et al. Menurut Noer Febriyanti dkk., penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif, kuesioner survei sebagai alat penelitian, dan tingkat pengetahuan sebagai variabel bebas.

3. Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan oleh Zizi Lioni Argista

Variabel bebas membedakan penelitian ini dari penelitian Zizi Lioni Argista sebelumnya. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah efikasi diri. Variabel bebas dalam penelitian Zizi Lioni Argista adalah persepsi. Penelitian ini dapat dibandingkan dengan yang dilakukan oleh Argista karena bersifat kuantitatif, menggunakan studi potong lintang sebagai variabel bebas, dan menggunakan tingkat pengetahuan sebagai variabel terikat.